

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kejadian stres masih tinggi dan sangat bervariasi pada berbagai kelompok di Indonesia. Hasil Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan bahwa 11,6% penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental emosional. Hasil penelitian stres pada kelompok pekerja lebih tinggi daripada populasi umum. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Widiyanti dan Zarfiel tahun 2014 di Lingkungan Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI diperoleh hasil bahwa proporsi stres akibat kerja bervariasi dari tingkat ringan (6,5%), sedang (33,5%), dan berat (60%) (Laelasari E, Kurniawidjaja LM, 2016).

Setiap tempat kerja mengandung berbagai potensi bahaya yang dapat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja atau dapat menimbulkan gangguan fisik atau psikis terhadap tenaga kerja. Gangguan psikis merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kesehatan mental pekerja yang timbul dari gangguan psikologis apabila tidak segera diatasi akan berdampak pada timbulnya stres kerja (Fitri, 2013).

Stres kerja didefinisikan sebagai ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi mental, fisik, emosional dan spiritual manusia yang suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut. Di tempat kerja rasa ini dapat muncul dengan perasaan pesimis tidak puas, produktivitas rendah dan sering absen (Murni, 2012).

Pekerja yang tidak bekerja secara optimal bisa berasal dari beberapa faktor pembangkit stres. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor internal berupa tuntutan fisik seperti iklim kerja, kebisingan, vibrasi, dan lain-lain. Faktor eksternal mencakup lingkungan luar pekerjaan, seperti masyarakat dan keluarga. Sebagian besar stressor terdapat pada waktu manusia bekerja, atau dengan kata lain stressor dari lingkungan kerja (*internal factor*) memiliki pengaruh paling besar bagi tingkat stres pekerja (Pandiangan, Kristoffel Colbert, *et al.*, 2012).

Salah satu faktor penyebab dari stres kerja adalah kondisi lingkungan kerja. Kondisi ini bisa berupa suhu yang terlalu panas, terlalu dingin, kurang cahaya, dan sebagainya. Suhu yang tinggi dalam ruangan kerja bisa ditimbulkan oleh kondisi ruangan, mesin-mesin ataupun alat yang mengeluarkan panas serta panas yang bersumber dari sinar matahari yang memanasi atap pabrik yang kemudian menimbulkan radiasi ke dalam ruangan kerja produksi (Pandiangan, Kristoffel Colbert, *et al.*, 2012).

Setiap pekerjaan selalu mengandung potensi risiko bahaya dalam bentuk kecelakaan kerja. Besarnya potensi kecelakaan dan penyakit kerja tersebut tergantung dari jenis produksi, teknologi yang dipakai, bahan yang digunakan, tata ruang dan lingkungan bangunan serta kualitas manajemen dan tenaga-tenaga pelaksana (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Menurut perkiraan terbaru yang dikeluarkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan nonfatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun, dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja (Hämäläinen, *et al.*, 2017).

Berdasarkan data dari OSHA (2014), *Centers for Disease Control and Prevention* pada tahun 2012-2013 terdapat banyak kasus pada pekerja yang terpapar panas. Dalam 13 kasus terdapat pekerja meninggal, 7 kasus dimana pekerja mengalami gejala *heat strain* dengan beban kerja sedang dan berat (Wulandari J, Ernawati M, 2017).

International Labour Organization (ILO) pada tahun 2014 memberikan angka 29 kecelakaan kerja yang mengakibatkan kematian (kecelakaan fatal) dalam 100.000 pekerja Indonesia. ILO juga mencatat bahwa setiap tahunnya Indonesia mendapatkan 99.000 kecelakaan dengan 70% di antaranya menyebabkan kematian dan cacat seumur hidup (Inayah, A, *et al.*, 2016).

Hasil data yang didapatkan pada distribusi kecelakaan kerja berdasarkan sumber kecelakaan di Jakarta Timur tahun 2014-2016 bahwa kecelakaan kerja dari sumber bahan mudah terbakar dan benda panas pada tahun 2014 mencapai 6 orang pekerja (3,61%), tahun 2015 mencapai 11 orang pekerja (5,42%) dan tahun 2016 mencapai 31 orang pekerja (5,43%) (Yulianti N, 2017).

Hasil penelitian pada karyawan PT. Tofico tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi suhu tempat kerja dengan stres kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Tchonka Miteva yang membahas mengenai stres kerja pada bidang agrikultur, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja adalah faktor psikososial, faktor proses kerja, dan faktor lingkungan fisik tempat kerja (Wandani, Devi Tri, *et al.*, 2016).

Suhu udara lingkungan yang melebihi suhu normal ($> 28^{\circ}\text{C}$) sehingga manusia tidak mampu untuk menyeimbangkan antara produksi dan pembuangan panas tubuhnya akan mengakibatkan paparan panas. Paparan panas tersebut dapat membuat kondisi hipertermi pada tubuh seseorang dan kondisi ini yang paling berpengaruh terhadap stres kerja (Santoso, Gempur, 2004).

Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.13/MEN/X/2011 (2011:8) tentang nilai ambang batas iklim kerja berdasarkan indeks suhu basah bola (ISBB) dengan beban kerja berat sebesar $27,5^{\circ}\text{C}$, beban kerja sedang sebesar 29°C , dan beban kerja ringan sebesar 31°C pada 75% waktu kerja dan 25% waktu istirahat.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di perusahaan tempa besi di Jakarta Timur karena terdapat alat produksi yang banyak mengeluarkan energi panas, hal ini tentu dapat berdampak pada suhu di lingkungan kerja. Pada saat observasi di lapangan, ditemukan pekerja yang terlihat kepanasan karena suhu lingkungan kerja yang tinggi di sekitar mesin produksi.

Stres dalam Islam bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari. Namun Islam mengajarkan kepada manusia bahwa tuntutan atau ujian hidup ini merupakan sesuatu yang harus dijalani sebagai bagian dari proses kehidupan itu sendiri (Asbath, R, 2017). Sebagaimana pada firman Allah: *“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa,*

dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah(2):155-157). Stres kerja sangat berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan. Al Quran dengan segala isinya menjelaskan bahwa hidup ini hanyalah untuk beribadah. Al Quran juga memerintahkan kepada manusia untuk bekerja sesuai syariat agama (Damingun & Trisihnyo, A).

Paparan panas dapat terjadi pada kondisi lingkungan kerja dan dari berbagai sumber yang mengakibatkan suhu lingkungan kerja meningkat. Setiap tempat kerja memiliki Nilai Ambang Batas (NAB) yang harus ditaati sesuai beban dan waktu di tempat kerja. Peraturan merupakan suatu hukum yang berlaku yang harus ditaati. Rasulullah SAW menyuruh untuk memenuhi setiap perjanjian dan kesepakatan. Bahkan ini menjadi ciri seorang muslim yang baik. Beliau bersabda: *“Setiap muslim harus memenuhi setiap aturan yang mereka sepakati. Kecuali kesepakatan dalam rangka menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal”* (HR. Abu Daud 3594, Turmudzi 1352 dishahihkan al-Albani).

Sebagai pegawai berarti harus melaksanakan amanah dalam bekerja. Amanah merupakan salah satu akhlak para rasul yang paling nampak. Nabi Nuh a.s., Nabi Hud a.s., Nabi Luth a.s., dan Nabi Syuaib a.s., sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat Asy Syu’ara ayat 107 bahwa: *“Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul yang memegang amanah (yang diutus) kepada kalian.”* (QS. Asy Syu’ara(26):107).

1.2 Perumusan Masalah

Pada penelitian ini akan menghitung tingkat stres kerja pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur serta mengukur paparan panas pada bagian produksi untuk mengetahui adanya hubungan stres kerja dengan paparan panas pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur dan tinjauannya menurut pandangan Islam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tingkat stres kerja pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur?
2. Bagaimana paparan panas pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur?
3. Bagaimana hubungan stres kerja dengan paparan panas pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur?
4. Bagaimana tinjauan Islam terhadap hubungan stres kerja dengan paparan panas pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui adanya hubungan stres kerja dengan paparan panas pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat stres kerja pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur.
2. Mengetahui paparan panas pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur.
3. Mengetahui adanya hubungan stres kerja dengan paparan panas pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur.
4. Mengetahui tinjauan Islam terhadap hubungan stres kerja dengan paparan panas pada perusahaan tempa besi di Jakarta Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Peneliti

Pada hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti untuk ikut serta dalam melakukan pencegahan terjadinya stres kerja khususnya akibat paparan panas.

2. Manfaat Perusahaan Tempa Besi

Menambah pengetahuan pada Perusahaan Tempa Besi di Jakarta Timur agar bisa mencegah terjadinya stres kerja akibat paparan panas dan meningkatkan kualitas kesehatan pada pekerja tempa besi.

3. Manfaat Institusi

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk perkembangan ilmu kedokteran dan menjadi referensi untuk calon peneliti lainnya.

4. Manfaat Pekerja

Menambah pengetahuan bagi pekerja mengenai suhu pada lingkungan kerja agar tidak melebihi Nilai Ambang Batas (NAB) iklim kerja berdasarkan indeks suhu basah bola (ISBB) sehingga dapat mencegah pengaruh paparan panas tersebut dengan stres kerja.